

Penerapan Konseling Individual *Behavioristik* Dengan Metode *Directive* Untuk Siswa Yang Mempunyai Motivasi Belajar Rendah

Amelia Putri Nirmala⁽¹⁾, Amy Novalia Esmiati⁽²⁾, Fitri Awan Arif Firmansyah⁽³⁾

¹ Psikologi, Universitas Selamat Sri, Indonesia

^{2,3} Psikologi, Universitas Selamat Sri, Indonesia

Email: ¹ amelnirmala9@gmail.com, ² amynovalia18@gmail.com,

³ fitriawanariffirmansyah651@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to see the results of handling behavioristic individual counseling interventions with directive methods. The subject was a male who was in grade 8 and was 15 years old. The data collection used is by assessment method. The assessment includes conducting interviews, conducting direct observations (observations) and conducting a series of psychological tests. The subjects in this study have low motivational learning problems. The intervention assistance provided for the subjects is in the form of individual behavioristic counseling with a directive method. The use of these interventions brings positive results for changes in subjects' behavior and the results can help subjects to increase their motivation to learn. The subject can gradually reduce his or her bad behavior and replace the behavior with positive behavior changes. The change in the subject's behavior for the better is expected to receive praise and support from his family.

Keyword: *Learning Motivation, Individual Counseling, Directive*

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat hasil dari penanganan intervensi konseling individual behavioristik dengan metode direktif. Subyek seorang laki-laki yang duduk dikelas 8 dan berumur 15 tahun. Pengambilan data yang dipake adalah dengan metode asesmen. Asemennya meliputi melakukan wawancara, melakukan pengamatan secara langsung (observasi) dan melakukan serangkaian tes psikologi. Subyek pada penelitian ini mempunyai permasalahan motivasi belajar yang rendah. Bantuan intervensi yang diberikan untuk subyek yaitu berupa konseling individual behavioristik dengan metode direktif. Penggunaan intervensi tersebut membawa dampak positif bagiperubahan perilaku subyek dan hasilnya dapat membantu subyek untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Subyek secara berangsur-angsur dapat mengurangi perilakunya yang kurang baik dan mengganti perilaku tersebut dengan perubahan perilaku yang positif. Perubahan perilaku subyek kearah yang lebih baik tersebut diharapkan mendapatkan pujian dan dukungan dari keluarganya.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar, Konseling Individual, Direktif*

Received: 11 Jan 2025

Accepted: 13 Jan 2025

Published: 15 Jan 2025

Pendahuluan

Siswa yang ada di sekolah seharusnya bisa melakukan kegiatan belajar yang aktif pada saat mengikuti pelajaran dikelas agar memperoleh hasil yang maksimal. Jadi pembelajaran aktif disini bisa di artikan bahwa siswa yang ada di sekolah dapat mengikuti prose kegiatan belajar dari awal sampai akhir kegiatan belajar selesai, Hanik & Harsono dalam (Daheri et al., 2023). Salah satu faktor yang mendukung proses keberhasilan siswa yaitu adanya motivasi belajar. Motivasi belajar mempunyai pengaruh yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, apabila tidak mempunyai motivasi maka kegiatan belajar yang dilakukan tidak maksimal, Kusuma & Subkhan dalam (Daheri et

al., 2023). Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang baik yaitu mempunyai keniatan untuk mengerjakan tugas, pada saat menghadapi kesulitan siswa tersebut berani menghadapinya, rajin dalam mengerjakan PR, bisa mencari solusi yang baik apabila ada masalah, siswa tersebut mempunyai semangat yang tinggi, Nasrah & Muafiah dalam (Daheri et al., 2023). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Palittin et al dalam (Daheri et al., 2023) yang memberikan penjelasan bahwa antara motivasi belajar dengan prestasi belajar mempunyai keterkaitan sama dengan yang lainnya.

Motivasi didefinisikan sebagai energy yang merupakan faktor pendorong individu untuk melaksanakan tindakan atau perbuatan. Apabila motivasi siswa tidak ada maka siswa akan cuek dalam proses pembelajaran, saat memperoleh kesulitan siswa tersebut putus asa, mempunyai konsentrasi yang buruk yang akhirnya siswa mengalami kendala untuk menerima materi pembelajaran yang disampaikan guru, Hita et al dalam (Daheri et al., 2023). Pemberian reward juga sangat dibutuhkan oleh siswa agar siswa merasa senang dan reward tersebut bisa berfungsi sebagai penyemangat siswa. Usman dalam (Indardi, 2023) menjelaskan mengenai reward, reward yang diberikan bisa bermacam-macam misalnya dengan menggunakan bahasa yang positif, menggunakan kalimat memuji, memberikan tepuk tangan kepada siswa maupun memberikan jempol, selain itu reward bisa berjenis benda-benda yang membuat siswa senang. Reward bisa ditunjukkan kepada siswa yang memperoleh nilai bagus atau kepada siswa yang sudah mampu mengerjakan tugasnya. Selain adanya reward, dukungan orang tua juga mempunyai dampak yang baik dalam aktifitas belajar siswa. Orang tua maupun keluarga yang ikut serta untuk mendampingi pendidikan anak dengan cara menyediakan waktu luang untuk dapat membantu anak belajar, melakukan diskusi bersama anak untuk pemahaman materi pelajaran, dan ikut berkontribusi secara langsung dalam memberikan pemahaman materi yang mendalam maka akan memperoleh prestasi hasil pembelajaran yang tinggi, Hidayati dalam (Ratunguri et al., 2022). Faktor lingkungan yang ada disekitar juga dapat mempengaruhi motivasi belajar. Menurut Kusuma, dalam (Ratunguri et al., 2022) adanya lingkungan sekitar yang berkualitas, akan memberikan situasi yang memberikan dukungan yang baik dalam memberikan motivasi belajar yang tinggi, misalnya saat ada siswa yang mempunyai hasil belajar yang tinggi dan berprestasi maka guru dan teman yang ada di sekolah tersebut ikut serta dalam memberikan dukungan lagi kepada siswa. Hal ini membuktikan bahwa antara faktor lingkungan dengan motivasi belajar mempunyai hubungan yang berbanding lurus.

Setelah melakukan proses pengamatan (observasi), wawancara kepada keluarga maupun orang-orang yang ada di sekolah subyek dan melalui data yang ada dilapangan, diperoleh informasi bahwa subyek adalah anak yang pemalas dan tidak pernah mengerjakan tugas disekolah. Subyek sering membolos dengan alasan yang tidak tepat. Alasan yang sering digunakan subyek untuk membolos yaitu tidak mengerjakan tugas, bangun kesiangan, baju seragam nyelip dilemari, malas mengikuti pelajaran tertentu dan alasan subyek tidak bisa mengerjakan soal-soal yang sulit. Pada saat dikelas, subyek sendiri tidak menunjukkan adanya kemauan untuk belajar. Subyek tidak berusaha untuk menghadapi kesulitan saat ada mata pelajaran yang susah, subyek cenderung merasa putus asa yang pada akhirnya memilih untuk membolos. Subyek

tidak memperhatikan saat guru menjelaskan, subyek hanya tidur-tiduran dimeja dan malas-malasan dalam belajar. Jika diberikan tugas oleh guru maka subyek tidak mengerjakannya, tugas yang diberikan hanya diabaikan, subyek tidak mempunyai beban maupun rasa bersalah saat mengabaikan tugasnya. Subyek merasa marah dan kesal saat ditegur oleh guru dan bahkan subyek berani membentak gurunya. Pada saat dirumah, subyek dilabeli dengan sebutan “anak yang bodoh” oleh ibunya, karena merasa kesal melihat perilaku subyek tersebut. Ibunya serng membedakan subyek dengan kakak dan adeknya yang rajin belajar, mempunyai prestasi dan tidak pernah membuat masalah di sekolahnya.

Adanya gejala perilaku subyek yang telah di paparkan diatas, maka kesimpulan permasalahan yang dialami subyek yaitu motivasi belajar rendah. Subyek yang mempunyai permasalahan motivasi belajar rendah membutuhkan intervensi agar permasalahannya dapat segera diatasi. Bantuan intervensi yang akan diberikan untuk menangani permasalahan motivasi rendah adalah dengan menggunakan teknik konseling individual behavioristik dengan metode direktif. Menurut Williamson yang merupakan tokoh pionor yang membidangi konseling direktif menjelaskan bahwa konseling ini menitikberatkan kepada konselor, konselor memberikan bimbingan kepada klien yang dilakukan secara aktif, konselor akan memberikan bantuan kepada klien untuk memecahkan masalah klien dengan menggunakan acuan hasil tes dan diagnosa yang telah didapatkan terlebih lagi tentang permasalahan dalam bidang pendidikan, Harper dalam (Pramudiani, 2019). Pada saat melakukan konseling direktif tersebut, konselor mempunyai peranan yang aktif, yang melakukan peran utama dan inisiatif dalam memecahkan persoalan klien adalah konselor, jadi klien hanya mengikuti dan menerima arahan dari konselor.

Menuurut (Komalasari & Karsih, 2016) proses konseling behavioristik ini menjadi 4 tahap yaitu: (1) Melakukan proses asesmen (*assessment*). Pada proses ini berfungsi untuk mengetahui apa saja yang dilakukan oleh konseli baik dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari, mengetahui tentang apa yang dirasakan oleh konseli dan mengetahui hal-hal apa saja yang ada di dalam pikiran konseli. (2) Menentukan tujuan (*goal setting*). Burks dan Engelkes dalam (Komalasari & Karsih, 2016), menjelaskan bahwa tujuannya adalah untuk menolong konseli dalam melihat permasalahannya sesuai dengan pencapaian yang diinginkan, membrikan perhatian kepada konseli yang berkaitan dengan harapan konseli sesuai dengan kemungkinan adanya kendala-kendala yang bersifat situasional tujuan dalam kegiatan belajar yang bisa diukur maupun dapat diterima dan merangkai semua tujuan sesuai dengan urutan yang telah ditentukan. (3) Mengimplementasikan teknik (*technique implementation*). Apabila serangkaian tujuan konseling telah dibuat, maka antara konselor dengan konseli membuat strategi yang efektif agar dapat menolong konseli memperoleh perilaku yang paling baik dan sesuai dengan keinginan konselor, selanjutnya konseli melakukan menerapkan cara-cara konseling berdasarkan dengan permasalahannya. (4) Evaluasi dan mengakhiri kegiatan konseling (*evaluation termination*). Proses terminasi terdiri dari mengevaluasi tentang perilaku apasaja yang dilakukan oleh konseli, melakukan eksplorasi terhadap keperluan tambahan untuk konseli, menolong konseli agar dapat menyalurkan segala sesuatu

yang telah dipelajari pada saat melakukan proses konseling melalui perilaku konseli. Langkah yang terakhir yang dilakukan oleh konselor dan konseli adalah melakukan evaluasi cara-cara yang telah dilakukan dan memastikan durasi yang dibutuhkan oleh klien sampai perilaku yang diinginkan muncul lalu berangsur-angsur bisa menetap.

Pemberian intervensi konseling individual behavioristik dengan metode direktif ini diharapkan dapat membantu subyek dalam meningkatkan motivasi belajarnya sehingga prestasi belajar disekolah dapat meningkat. Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar subyek yang rendah yaitu dari faktor keluarga dan lingkungan bermain subyek yang ada di sekitarnya. Pola asuh orang tua yang kurang tepat, *labeling* dari keluarga yang selalu mengatakan subyek anak yang bodoh, kapasitas otak tidak mampu, berbeda dengan saudara-saudaranya lah yang membuat subyek malas belajar. Adanya faktor eksternal yang berasal dari keluarga tersebut maka butuh diberikan penanganan berupa konseling untuk keluarga, konseling tersebut diharapkan dapat memberikan perubahan perilaku sehingga keluarga dapat mengerti dengan apa yang tidak disukai subyek, kaka mau mendampingi subyek belajar, ibu tidak melabeli subyek dengan sebutan anak bodoh dan keluarga dapat memberikan bimbingan kepada subyek dalam rangka mengarahkan perilakunya ke arah yg lebih baik lagi. Sesuai dengan penjabaran informasi mengenai permasalahan subyek tersebut, maka membuat peneliti mempunyai ketertarikan untuk membahas tentang penerapan konseling individual behavioristik dengan metode direktif dalam menangani permasalahan rendahnya motivasi belajar.

Metode

Asesmen yang digunakan pada penelitian ini berfungsi untuk memperoleh berbagai sumber data maupun informasi yang ada pada diri subyek. Alat yang digunakan pada serangkaian asesmen ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara, melakukan pengamatan (observasi) dan menggunakan alat tes psikologi. Tujuan dilakukan wawancara adalah agar dapat memperoleh sumber data secara mendalam, menggali informasi-informasi tentang diri subyek maupun tentang akar permasalahan maupun persoalan-persoalan yang ada pada diri subyek. Observasi atau melakukan pengamatan digunakan untuk menambah data yang ada dilapangan agar data yang didapatkan semakin akurat selain itu kegiatan pengamatan terhadap subyek dapat memberikan informasi secara langsung mengenai gambaran tingkah laku subyek pada saat melakukan interaksi dengan orang-orang sekitarnya maupun perilaku yang ditunjukkan pada saat melakukan wawancara. Metode asesmen terakhir yang digunakan untuk menambah informasi dan memperkuat data tentang diri subyek yaitu dengan melakukan psikotes (tes psikologi). Hasil dari tes psikologi akan bermanfaat untuk mendukung proses intervensi subyek. Psikotes yang digunakan yaitu menggunakan alat tes grafis (HTP, BAUM dan DAP), tes WISC (kecerdasan) dan menggunakan alat tes SSCT. Fungsi dari penggunaan alat tes grafis adalah untuk mengetahui informasi mengenai kepribadian diri subyek yang berhubungan dengan tipe kepribadiannya, penyesuaian diri subyek terhadap lingkungan, persepsi dirinya terhadap orangtua maupun diri sendiri dan mengungkap aspek emosi subyek. Tes WISC digunakan untuk melihat taraf kecerdasan subyek. Penggunaan alat tes *Sacs Sentence*

Completion (SSCT) digunakan untuk mengungkap adanya permasalahan atau gangguan tentang kepribadian subyek yang terdiri dari sikap terhadap keluarga, dan hubungan interpersonalnya.

Presentasi Kasus

Subjek dalam penelitian ini bernama RA, subyek duduk dikelas 8 (kelas 2 SMP) berjenis kelamin laki-laki dan usia subyek saat ini 15 tahun. Subyek merupakan anak ke-2 dari 4 bersaudara. Ayah subyek bekerja sebagai wirausaha, ayahnya mempunyai usaha sendiri sebagai pemilik pabrik pembuat tahu dan ibu subyek sebagai ibu rumah tangga yang mengurus ke-4 anak-anaknya. Subyek memiliki postur tubuh yang besar dengan tinggi badan ± 160 cm, berat badan ± 55 kg, kulit agak gelap dan dirinya sering menggunakan topi. Ukuran postur tubuh subyek terbilang lebih besar daripada teman-teman sekelasnya, sehingga subyek tampak mencolok sendiri dalam tinggi badan. Subyek memiliki tatapan mata sayu dan kurang mendalam, seolah-olah fokusnya berada di tempat lain. Subyek dalam berpakaian tampak kurang rapi, biasanya subyek mengeluarkan kemejanya dari dalam celana dan sering menggunakan topi di dalam kelas. Secara umum subyek mempunyai kondisi fisik yang sehat dan normal, terlihat tidak memiliki kelainan fisik.

Subek merupakan salah satu siswa yang memiliki prestasi akademik rendah dikelasnya. Urutan rangking subyek berada pada nomor 5 dari bawah. Subyek sering membolos dengan alasan yang tidak tepat. Alasan yang sering digunakan subyek untuk membolos yaitu tidak mengerjakan tugas, bangun kesiangan, baju seragam nyelip dilemari, malas mengikuti pelajaran tertentu dan alasan subyek tidak bisa mengerjakan soal-soal yang sulit. Pada saat dikelas, subyek sendiri tidak menunjukkan adanya kemauan untuk belajar. Subyek tidak berusaha untuk menghadapi kesulitan saat ada mata pelajaran yang susah, subyek cenderung merasa putus asa yang pada akhirnya memilih untuk membolos. Subyek tidak memperhatikan saat guru menjelaskan, subyek hanya tidur-tiduran dimeja dan malas-malasan dalam belajar. Jika diberikan tugas oleh guru maka subyek tidak mengerjakannya, tugas yang diberikan hanya diabaikan, subyek tidak mempunyai beban maupun rasa bersalah saat mengabaikan tugasnya. Subyek merasa marah dan kesal saat ditegur oleh guru dan bahkan subyek berani membentak gurunya.

Pada dasarnya subyek memiliki hambatan dalam interaksi dengan keluarganya, hal tersebut disebabkan karena subyek merasa dirinya dikucilkan dan kurang diterima oleh keluarga. Adanya labeling dari orang tua yang mengatakan subyek anak yang bodoh, tidak pintar seperti kakaknya, memiliki kapasitas otak yang tidak mampu membuatnya semakin malas dalam belajar. Pada saat di sekolah, subyek ditempatkan sekelas dengan siswa-siswa yang memiliki prestasi rendah, subyek pun semakin tidak termotivasi dalam meningkatkan prestasi, jika sedang berdiskusi kelompok, subyek terlihat pasif, tidak memberikan sumbangsih apapun. Subyek dan teman-temannya pernah mendapat hukuman dari guru mata pelajaran tertentu karena sering tidak mengerjakan tugas, membolos saat pelajaran guru tersebut, guru tersebut memberikan hukuman dengan cara membotaki rambut kepala subyek beserta teman-temannya. Adanya perlakuan dari guru tersebut membuat subyek marah dan tidak terima dengan

hukuman yang diterimanya. Perilaku subyek yang demikian membuat subyek sering berurusan dengan guru BK dan adanya pemanggilan orang tua ke sekolah akibat perbuatan subyek.

Subyek lebih senang membantu orang tuanya di pabrik tahu daripada disuruh belajar. Subyek tidak pernah mengeluh lelah dan tidak pernah menolak apabila orang tua menyuruh subyek untuk bolak-balik mengantarkan tahu ke pelanggannya. Subyek punya ketertarikan dalam bidang otomotif. Subyek sering mendekati tetangga-tetangganya yang sedang memperbaiki sepeda motor, walaupun subyek tidak membantu namun subyek memperhatikannya, setelah itu subyek akan membongkar-bongkar sendiri bagian mesin motornya yang kecil-kecil kemudian diperbaiki lagi. Subyek sering bertanya kepada tetangga mengenai mesin motor dan sering memperbaiki motornya sendiri apabila ada kerusakan. Subyek mempunyai cita-cita untuk melanjutkan pabrik tahu milik ayahnya agar semakin maju dan menjadi besar.

Berbagai faktor yang telah dijelaskan tersebut melatarbelakangi munculnya masalah motivasi belajar rendah pada subyek. Subyek semakin malas belajar, sering membolos dengan alasan yang tidak tepat, tidak mengerjakan tugas, tidak tekun dalam belajar, pasif dalam diskusi kelompok, tidak berusaha memahami jika menemui materi pelajaran yang sulit, kurang ulet menghadapi kesulitan dalam belajar, subyek mudah putus asa jika menghadapi pelajaran yang sulit, subyek menghindar dan memilih membolos disertai dengan rendahnya kemauan untuk aktifitas belajar. Subyek lebih sering memilih untuk membolos apabila dirinya merasa malas, terlebih lagi subyek akan menghindari pelajaran yang tidak disukai.

Permasalahan yang dialami subyek yaitu motivasi belajar rendah. Faktor yang menyebabkan motivasi belajar rendah berasal dari luar diri subyek (eksternal) dan faktor internal. Faktor eksternal diantaranya pola asuh orang tua yang kurang tepat, *labeling* dari keluarga yang selalu mengatakan subyek anak yang bodoh, kapasitas otak tidak mampu, berbeda dengan saudara-saudaranya. Pada saat di sekolah, subyek ditempatkan sekelas dengan siswa yang prestasinya rendah, berteman dengan siswa-siswa yang sering membolos, kondisi yang demikian merupakan serangkaian faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar subyek. Faktor internal yang mempengaruhi motivasi rendah yaitu antara lain subyek tidak fokus belajar dan perhatiannya mudah teralih, memiliki penyelesaian masalah yang tidak tepat, memiliki hambatan dalam belajar, kurang usaha, kurang dorongan untuk melakukan kegiatan yang berprestasi, tidak berani, merasa rendah diri, mudah putus asa, tidak semangat belajar dan tidak berusaha memahami jika menemui kesulitan dalam belajar, beberapa faktor internal tersebut menjadi pangkal permasalahan subyek saat ini, ditambah dengan faktor eksternal pada subyek yang menyebabkan permasalahan motivasi belajarnya semakin kompleks.

Intervensi

Proses intervensi yang digunakan untuk menangani permasalahan subyek yaitu konseling individual behavioristik dengan menggunakan metode direktif. Pada dasarnya

proses konseling adalah sebagai salah satu cara untuk memberikan bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada klien, bantuan disini mempunyai arti bahwa membantu individu agar dapat berkembang sesuai dengan tujuan yang dipilihnya sendiri, dapat menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya, dapat menyelesaikan krisis-krisis yang mengganggu perkembangan hidupnya, Yusuf & Juntika dalam (Rohaniah, 2020). Kegiatan pelaksanaan konseling berkaitan erat dengan bimbingan, antara konseling maupun bimbingan tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan dengan satu sama lainnya (Pradana Hengki Hendra et al., 2024). Muhammad Surya dalam (Rohaniah, 2020) mendefinisikan konseling adalah inti dari pelaksanaan bimbingan yang dilakukan secara menyeluruh dan penanganannya lebih ke arah permasalahan pribadi. Definisi konseling menurut ASCA (*American School Conselor Assosiation*) dalam (Rohaniah, 2020) adalah interaksi tatap muka antara konseli dengan konselor yang harus dijaga kerahasiannya, mempunyai sikap penerimaan yang tulus dan konselor memberikan kesempatan kepada konseli, konseli dibantu oleh konselor dengan menggunakan keterampilan, keahlian dan pengetahuannya.

Model konseling behavioristik ini memfokuskan pada perilaku maupun tingkah laku individu yang terlihat secara nyata. Suwanto dalam (Marliani et al., 2021) menjelaskan bahwa penggunaan konseling behavioristik ini memfokuskan individu terhadap tingkah laku yang merupakan hasil belajar yang didapatkan dilingkungannya, teknik ini dapat membantu konseli dalam memahami perilaku baru untuk mengganti perilaku yang kurang baik dengan tujuan agar dapat menyelesaikan segala permasalahan yang ada. Manfaat dari dilakukannya konseling behavior yaitu dapat membentuk tingkah laku yang baru dengan cara menghilangkan tingkah laku yang tidak sesuai (tingkahlaku lamanya) serta dapat memberikan penguatan terhadap perilaku yang baru sehingga perilaku tersebut dapat konsisten dan bisa dipertahankan (Hengki Hendra Pradana, Yaoma Tertibi, 2024). Konseling behavioristik ini dapat digunakan untuk bermacam-macam permasalahan seperti masalah belajar, kedisiplinan belajar, penyesuaian diri, dll.

Konseling direktif yaitu proses konseling yang penyelesaian masalahnya berada ditangan konselor. Konselor mempunyai peran utama serta mempunyai tugas yang penting dalam memberikan bimbingan maupun arahan yang sesuai dengan persoalan yang dihari klien seorang konselor mempunyai tugas penting dalam memberikan arahan (Busyra & Pulungan, 2019). Konseling direktif ini sering dikenal dengan nama *Trait Factor Counseling*, konseling ini menitikberatkan mengenai pemahaman diri sendiri dengan melakukan serangkaian kegiatan psikologis, berdasarkan dari pemahaman diri tersebut dapat membantu dalam memberikan berbagai solusi sesuai dengan jenis-jenis masalah yang dihadapi. Konselor dengan kesadaran diri yang penuh melakukan strukturalisasi pada saat melakukan konseling, konseli akan dipengaruhi oleh konselor kearah proses perkembangan dan kemajuan yang baik. Konseling direktif ini mempunyai penilaian yang tinggi mengenai keahlian individu dalam memusatkan pikirannya kearah yang rasional, selain itu melihat persoalan yang dihadapi konseli adalah persoalan yang dapat diselesaikan memakai keahliannya tersebut, Winkel & Hastuti dalam (Busyra & Pulungan, 2019). Menurut Corey dalam (Busyra & Pulungan, 2019) psikoterapi maupun konseling berfungsi untuk memperoleh kebermaknaan hidup yang bahagia, membentuk

ulang kepribadian, dapat memberikan kesembuhan individu yang mempunyai gangguan emosional, memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan, memperoleh pencapaian puncak yang berupa aktualisasi diri, meringankan beban kecemasan, menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat sekitar, dapat menghilangkan perilaku yang tidak baik dan memperoleh serangkaian perilaku yang adaptif.

Menurut pendapat (Komalasari & Karsih, 2016) proses konseling behavioristik ini menjadi 4 tahap yaitu: (1) Melakukan proses asesmen (*assessment*). Pada proses ini berfungsi untuk mengetahui apa saja yang dilakukan oleh konseli baik dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari, mengetahui tentang apa yang dirasakan oleh konseli dan mengetahui hal-hal apa saja yang ada di dalam pikiran konseli. (2) Menentukan tujuan (*goal setting*). Burks dan Engelkes dalam (Komalasari & Karsih, 2016) menjelaskan bahwa tujuannya adalah untuk menolong konseli dalam melihat permasalahannya sesuai dengan pencapaian yang diinginkan, membrikan perhatian kepada konseli yang berkaitan dengan harapan konseli sesuai dengan kemungkinan adanya kendala-kendala yang bersifat situasional tujuan dalam kegiatan belajar yang bisa diukur maupun dapat diterima dan merangkai semua tujuan sesuai dengan urutan yang telah ditentukan. (3) Mengimplementasikan teknik (*technique implementation*). Apabila serangkaian tujuan konseling telah dibuat, maka antara konselor dengan konseli membuat strategi yang efektif agar dapat menolong konseli memperoleh perilaku yang paling baik dan sesuai dengan keinginan konselor, selanjutnya konseli melakukan menerapkan cara-cara konseling berdasarkan dengan permasalahannya. (4) Evaluasi dan mengakhiri kegiatan konseling (*evaluation termination*). Proses terminasi terdiri dari mengevaluasi tentang perilaku apasaja yang dilakukan oleh konseli, melakukan eksplorasi terhadap keperluan tambahan untuk konseli, menolong konseli agar dapat menyalurkan segala sesuatu yang telah dipelajari pada saat melakukan proses konseling melalui perilaku konseli. Langkah yang terakhir yang dilakukan oleh konselor dan konseli adalah melakukan evaluasi cara-cara yang telah dilakukan dan memastikan durasi yang dibutuhkan oleh klien sampai perilaku yang diinginkan muncul lalu berangsur-angsur bisa menetap.

Penelitian terdahulu yang berjudul “Penerapan Konseling Direktif untuk Menangani Siswa Underachiver di SDN Utan Kayu Utara 01 Pagi Jakarta Timur” menjelaskan bahwa penggunaan intervensi konseling direktif efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *Underachiver*. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa adanya perubahan pada diri subyek terkait dengan perubahan belajar, subyek sudah mau mengerjakan PR tanpa disuruh maupun diingatkan terlebih dahulu dan subyek mampu mengatur jadwal dalam bermainnya (Pramudiani, 2019). Intervensi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya tidak jauh berbeda dengan intervensi yang akan digunakan oleh peneliti dengan permasalahan motivasi belajar yang rendah. Pemberian intervensi konseling individual behavioristik dengan metode direktif ini diharapkan dapat membantu subyek dalam meningkatkan motivasi belajarnya sehingga prestasi belajar disekolah dapat meningkat. Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar subyek yang rendah yaitu dari faktor keluarga dan lingkungan bermain subyek yang ada di sekitarnya. Pola asuh orang tua yang kurang tepat, *labeling* dari keluarga yang selalu mengatakan

subyek anak yang bodoh, kapasitas otak tidak mampu, berbeda dengan saudara-saudaranya lah yang membuat subyek malas belajar. Pada saat di sekolah, subyek ditempatkan sekelas dengan siswa yang prestasinya rendah, berteman dengan siswa-siswa yang sering membolos, kondisi yang demikian merupakan serangkaian faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar subyek. Adanya faktor eksternal yang berasal dari keluarga tersebut maka butuh diberikan penanganan berupa konseling untuk keluarga, konseling tersebut diharapkan dapat memberikan perubahan perilaku sehingga keluarga dapat mengerti dengan apa yang tidak disukai subyek, maka mau mendampingi subyek belajar, ibu tidak melabeli subyek dengan sebutan anak bodoh dan keluarga dapat memberikan bimbingan kepada subyek dalam rangka mengarahkan perilakunya ke arah yang lebih baik lagi.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan konseling behavioristik dengan metode direktif yang merupakan penanganan intervensi untuk subyek telah mendapatkan hasil bahwa adanya perubahan perilaku yang positif terhadap subyek. Perubahan perilaku yang ditunjukkan tersebut cukup signifikan apabila dibandingkan dengan perilaku sebelum dilakukan intervensi. Pelaksanaan proses intervensi yang memberikan perubahan perilaku tersebut dapat dijelaskan melalui pelaksanaan konseling sebagai berikut:

1. Melakukan proses assesment

Tujuan melakukan proses asesmen yaitu untuk mengetahui tentang apa saja yang telah dilakukan oleh RA pada saat ini yang berupa aktivitas nyata, pikiran dan perasaan. Pada saat dilakukan proses ini, peneliti menjalin hubungan yang akrab dengan RA sebagai awal pelaksanaan intervensi. RA menunjukkan sikap keterbukaannya, menceritakan segala sesuatu tentang perilakunya selama ini yang berkaitan dengan permasalahannya dan kebiasaan membolos. RA merasa bingung dan pasrah dengan keadaannya.

Hasil dari proses asesmen yaitu RA menganggap belajar merupakan suatu beban, merasa malas belajar, dirinya merasa tidak tertarik dengan mata pelajaran yang ada di sekolah. RA malas belajar, sering mengabaikan tugas, setiap hari sering bermain sampai larut malam sehingga bangunnya kesiangan. Pada saat ada materi yang tidak paham, ia merasa putus asa, malas bertanya dan akhirnya membolos. RA sering membolos di sekolah, ia mendapatkan label negatif di sekolah, teman-teman bermainnya di sekolah pun sering membolos. Pada saat di rumah, ia juga dilabeli dengan sebutan “anak yang bodoh” oleh ibunya, ibunya sering membanding-bandingkan dirinya dengan yang lain. RA mempunyai keinginan untuk melanjutkan usaha pabrik tahu milik ayahnya.

2. Menentukan tujuan yang akan dicapai

Tujuan pada tahapan ini yaitu membantu subyek dalam menentukan tujuan yang akan dicapai. Pada tahapan ini peneliti memberikan tanggapan berupa nasehat dan saran atas perilakunya selama ini. Peneliti memberikan support kepada RA, memberikan motivasi kepada RA dengan cara mengarahkan RA lebih rajin belajar agar mendapat banyak ilmu sebagai bekalnya nanti untuk meneruskan usaha ayahnya sebagai pabrik penghasil tahu, kemudian memberikan motivasi agar semangat menuntut ilmu di

sekolah dan tidak lagi membolos agar nilai bagus, bisa naik kelas, cepat lulus, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan memperkaya wawasan mengenai minatnya menjadi wirausahawan. Peneliti memberikan saran kepada RA agar membuat jadwal belajar, bisa mengurangi intensitas mainnya di malam hari, belajar didampingi oleh kakaknya. Peneliti memberikan apresiasi dan pujian terhadap niat baik RA yang bersedia dan mau mengikuti arahan peneliti secara bertahap.

3. Mengimplementasikan teknik

Tujuan tahap ini yaitu untuk membantu subyek dalam menentukan strategi belajar terbaik dan kemudian mengimplementasikannya dalam kehidupannya. Peneliti bersama dengan subyek memutuskan teknik belajar yang menyenangkan dan memudahkan. Hasil dari tahap mengimplementasikan teknik yaitu (1) RA didampingi belajar oleh kakaknya, RA menginginkan jika yg membimbingnya adalah ibunya namun ibunya tidak paham dengan pelajaran SMP karena latar belakang ibunya adalah pendidikan SD. (2) Apabila ada mata pelajaran yang RA belum paham, maka ia harus bertanya kepada guru ataupun temannya di sekolah. (3) RA harus sering-sering membaca buku dengan tema tentang “kewirausahaan” yang sesuai dengan minatnya untuk menambah wawasan sejak dini, di waktu bersamaan peneliti memberikan buku yang bertema kewirausahaan kepada RA agar bertambah semangat. (4) RA mulai belajar membuat jadwal belajar bersama kakaknya, didampingi ibunya dan mulai meniatkan diri untuk mengerjakan tugas dari sekolah dengan pendampingan, selain itu RA harus mengurangi intensitas membolosnya. (5) Mengurangi jam bermain di malam hari agar dirinya tidak terlambat masuk sekolah dan bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah.

4. Melakukan evaluasi dan mengakhiri kegiatan konseling

Tahapan ini bertujuan untuk melakukan evaluasi tentang apa yang dilakukan oleh subyek selain itu tahapan ini bertujuan untuk memberikan penguatan dan motivasi kepada subyek. Hasil dari tahapan ini yaitu (1) RA berusaha mengerjakan tugas meskipun jawabannya masih belum benar, RA mengerjakan PR dengan bimbingan kakaknya dan saat jawabannya salah RA mau bertanya kepada kakaknya kemudian mengganti jawaban tersebut dengan jawaban yang benar. (2) Pada saat di sekolah, RA masih merasa kesulitan belajar namun RA mau menanyakan beberapa hal yang belum dipahami kepada teman sekelasnya. (3) RA membaca buku yang diberikan peneliti, meskipun yang dibaca masih sebanyak 15 halaman. (4) RA sudah mulai membuat jadwal belajar di rumah, sudah mau belajar dengan kakaknya walaupun masih malas-malasan dan harus diingatkan. RA mengakui bahwa dirinya masih membolos namun intensitasnya sudah berkurang. (5) RA sudah mau mengurangi intensitas bermain malam / tongkrong-tongkrong dengan temannya, RA sudah bisa menerapkan jam 21.00 – 21.30 sebagai jam tidurnya, keluarga ikut serta dalam mengawasi dan memberikan perhatian dengan sabar kepadanya. Ibu sudah mulai belajar untuk menghilangkan sebutan “RA anak yang bodoh” dan ibu bersedia memberikan pujian kepadanya saat RA mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik lagi. RA menjelaskan bahwa dirinya akan berusaha untuk melakukan perubahan-perubahan perilaku tersebut dan mengurangi perilaku membolosnya tapi dengan perhatian dan bimbingan keluarganya, RA menginginkan keluarganya mempunyai kesabaran yang lebih untuk membantunya berubah.

Pada saat proses ini, peneliti memberikan support dan semangat kepada subyek agar perubahan perilaku yang sudah dilakukan bisa konsisten walaupun dilakukan secara bertahap, peneliti juga memberikan pujian sebagai penguat perilaku subyek yang mengalami perubahan kearah yang lebih baik lagi. Peneliti memberikan buku kembali kepada subyek yang bertema kewirausahaan sebagai hadiah karena subyek bisa melakukan perubahan perilaku. Selain itu, peneliti juga memberikan arahan kepada keluarga subyek agar pihak keluarga secara bersama-sama memberikan dukungan dan pujian apabila subyek melakukan perubahan yang baik.

Simpulan

Berdasarkan data dan informasi yang sudah dijabarkan diatas, maka kesimpulan permasalahan yang terjadi pada diri subyek yaitu subyek mempunyai masalah motivasi belajar yang rendah. Permasalahan motivasi belajar yang rendah membuat prestasinya di sekolahnya pun ikut rendah. Masalah motivasi belajar yang rendah membutuhkan bantuan yang berupa intervensi agar permasalahan tersebut bisa segera ditangani dengan baik. Jenis bantuan intervensi yang diberikan kepada subyek adalah berupa teknik konseling individual behavioristik dengan metode direktif. Penggunaan intervensi tersebut membawa dampak positif bagi perubahan perilaku subyek dan hasilnya dapat membantu subyek untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Subyek secara berangsur-angsur dapat mengurangi perilakunya yang kurang baik dan mengganti perilaku tersebut dengan perubahan perilaku yang positif. Perubahan perilaku subyek kearah yang lebih baik tersebut diharapkan mendapatkan dukungan dan pujian dari keluarganya. Pihak keluarga yang ada sekitar subyek diharapkan dapat memberikan bimbingan, arahan kepada subyek dengan sabar saat subyek memunculkan kembali perilakunya yang kurang baik dan keluarga sebaiknya tidak melabeli subyek dengan menyebutnya “anak yang bodoh” agar subyek merasa bahwa keluarganya menyayangnya dengan tulus.

Referensi

- Busyra, N. Z., & Pulungan, W. (2019). Penerapan Konseling Direktif Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Korban Bullying Di Sdn Kenari Jakarta. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 100–109. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v9i2.217>
- Daheri, M., Wahyudi, Cendrawati Ramli, A., Arisman, & Resky, M. (2023). Motivasi Belajar Peserta Didik di Era New Normal. *Journal on Education*, 05(03), 9640–9649.
- Hengki Hendra Pradana, Yaoma Tertibi, M. S. P. T. (2024). *Kepatuhan Kolektif dalam Ritual Sedekah Bumi : Studi Etnografi di Kabupaten Bojonegoro di berbagai daerah di Indonesia , 1 termasuk di Kabupaten Bojonegoro . 2 Tradisi ini*. 33(2), 365–386.
- Indardi, M. D. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa terhadap Metode Pembelajaran Online melalui Penghargaan dan Hukuman. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 493–499.
- Komalasari, G., & Karsih, E. W. (2016). *Teori dan Teknik Konseling* (Cet.5).
- Marliani, Suasta, I. W., & Gunawan, I. G. D. (2021). Penerapan Metode Konseling Behavioral Dalam Mengelola Dan Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa

- Pada SMKN 5 Palangka Raya SMKN 5 Palangka Raya , 23 IAHN Tampung Penyang Palangka Raya. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangkaraya*, No. 6 Tahun 2021, 6, 111–120.
- Pradana Hengki Hendra, Suwatin, W., & Ridwan Fauzen, M. N. (2024). Efforts to Prevent Early Marriage with Counseling Psychology Services in Srengat District, Blitar Regency. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(2), 88–95. <https://doi.org/10.53915/jbki.v4i2.539>
- Pramudiani, D. (2019). Penerapan Konseling Direktif Untuk Menangani Siswa Underachiever Di Sdn Utan Kayu Utara 01 Pagi Jakarta Timur. *Jurnal Psikologi Jambi*, 4(1), 30–40. <https://doi.org/10.22437/jpj.v4i1.8783>
- Ratunguri, Y., Supit, D., & Nurhayati, N. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5740–5746. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1262>
- Rohaniah, R. (2020). Penerapan Metode Konseling Behavioral Guna Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas VIII. 3 SMP Negeri 1 Praya Tahun Pelajaran 2018/2019. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(1), 133–141. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i1.1034>